Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 3, Agustus 2026, pp. 78~84



# A study on the application of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy values among fifth-grade elementary school students

**Christino Saragih[1], Rani Dijaya[2], Mastaria Br Barus[3], Elisabet Tampubolon[4]**
[1,2,3,4]Universitas Efarina, Indonesia
Email: christinosaragih@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai dari filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, termasuk Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, diterapkan dalam lingkungan sekolah SD 094133 Manik Rambung. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian nilai-nilai filsafat Ki Hajar Dewantara membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani diterapkan dalam proses pembelajaran di SD 094133 Manik Rambung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti, masih ada siswa yang memiliki kualitas belajar yang harus diperbaiki dalam memahami pembelajaran dari guru. Ing Ngarsa Sung Tuladha: guru berusaha menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku disiplin dan perhatian kepada siswa. Ing Madya Mangun Karsa: meskipun terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami materi, guru tetap memotivasi dan membangkitkan semangat siswa. Tut Wuri Handayani: peran guru sebagai pendukung sangat terlihat, dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka.

**Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara; Ing Ngarsa Sung Tuladha; Ing Madya Mangun Karsa; Tut Wuri Handayani; pendidikan dasar**

**ABSTRACT**

*This study aims to evaluate how the values of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, including Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani, are applied in the environment of SD 094133 Manik Rambung elementary school. This article uses descriptive qualitative research. This method was chosen because studying the values of Ki Hajar Dewantara's philosophy requires a deep understanding of how the values of Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani are applied in the learning process at SD 094133 Manik Rambung. This approach allows researchers to collect data through direct observation, interviews, and document analysis. Students participate well in learning, but based on the results of observations obtained by researchers, there are still students who have learning qualities that need to be improved in understanding the lessons from teachers. Ing Ngarsa Sung Tuladha: teachers strive to be good role models by demonstrating disciplined behavior and attention to students. Ing Madya Mangun Karsa: even though there are students who have difficulty understanding the material, teachers keep motivating and encouraging them. Tut Wuri Handayani: the role of teachers as supporters is very evident, where they encourage students to develop their potential.*

**Keyword: Ki Hajar Dewantara; Ing Ngarsa Sung Tuladha; Ing Madya Mangun Karsa; Tut Wuri Handayani; basic education**

***Corresponding Author:***
Christino Saragih,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No. 72/74, Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia
Email: christinosaragih@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Kata "*Philo*" berasal dari kata yang artinya "cinta", dan kata "*Sophia*" artinya "ilmu" atau "kebijaksanaan manusia", sehingga filsafat berarti "cinta terhadap ilmu dan kebijaksanaan" (Mariyah et al., 2021). Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dalam pertumbuhan anak-anak (Pristiwanti et al.). Tujuannya adalah untuk menuntun segala kekuatan alam pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat memperoleh kebahagiaan yang paling tinggi. Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya, seluruh pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat dan situasi yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan individu. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*). Harapannya, pendidikan mampu menciptakan manusia utuh (Ujud et al., 2023). Selain itu, pendidikan adalah proses pembentukan penyadaran manusia sehingga dapat mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan sehari-hari. Dedikasi Dewantara terhadap pendidikan inklusif dan penekanan pada pentingnya pengembangan karakter telah meninggalkan warisan yang abadi di Indonesia. Keyakinannya akan kekuatan pendidikan untuk mentransformasi individu dan masyarakat terus bergema di kalangan pendidik di seluruh dunia.

Dengan memprioritaskan tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai moral, filosofi pendidikan Dewantara telah membantu membentuk generasi individu yang seimbang dan sadar sosial. Visinya tentang pendidikan sebagai alat untuk pemberdayaan dan perubahan sosial tetap relevan hingga hari ini seperti pada masanya. Dewantara juga memperjuangkan pendidikan yang memerdekakan, yang artinya pendidikan harus memungkinkan setiap individu untuk berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya (Wardani et al., 2024). Konsep ini berangkat dari pandangannya bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan aspek moral dan emosional seseorang. Kajian filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial, kebudayaan, dan kemanusiaan. Filosofi ini menekankan peran penting pendidikan dalam membentuk individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Mariyah et al., 2021).

## 2. LITERATURE REVIEW

Untuk membangun pendidikan yang luas dan berbasis karakter, digunakan nilai-nilai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti Ing Ngarsa Sung Tuladha (memberi contoh di depan), Ing Madya Mangun Karsa (memberi semangat di tengah), dan Tut Wuri Handayani (memberi inspirasi di belakang). Namun, implementasi nilai-nilai ini sering kali menghadapi masalah, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa masalah tersebut antara lain guru yang tidak memahami nilai-nilai tersebut, kekurangan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum yang sesuai. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting, seperti seberapa efektif nilai-nilai filsafat Ki Hajar Dewantara telah diterapkan di SD 094133 Manik Rambung, bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penyelidikan mendalam terhadap sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai dari filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, termasuk Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, diterapkan dalam lingkungan sekolah SD 094133 Manik Rambung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran, mengidentifikasi bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan belajar siswa dan guru, serta mengungkap hambatan dan peluang dalam pembentukan filsafat pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran praktis bagi pendidik tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Ki Hajar Dewantara secara kontekstual dan menyeluruh.

Tiga prinsip utama filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara membentuk dasar teoritis penelitian ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, yang menekankan bahwa guru berfungsi sebagai contoh bagi siswanya; Ing Madya Mangun Karsa, yang menekankan betapa pentingnya guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswanya; dan Tut Wuri Handayani, yang menekankan betapa pentingnya guru membantu mengembangkan potensi siswa mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan di SD 094133 Manik Rambung dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

## 3. RESEARCH METHOD

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian nilai-nilai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai seperti Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani diterapkan dalam proses belajar di SD 094133 Manik Rambung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data

melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga dapat mendeskripsikan praktik dan dinamika lokal yang unik di sekolah tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami proses penerapan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan memberikan deskripsi yang mendalam, sesuai dengan tujuan kajian filsafat pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan teori Ki Hajar Dewantara dalam praktik pembelajaran dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pendidikan dasar. Temuan yang dihasilkan dari penerapan metode ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kebiasaan baru.

***A. Observasi***

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung ke lapangan mengenai hal yang akan diteliti. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dengan keterlibatan peneliti langsung di lapangan. Kegiatan diawali dengan pengenalan sekolah dan para guru yang ada di sekolah. Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian.

***B. Tahap Penelitian***

1) Observasi Kelas: untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, akan dilakukan observasi langsung.
2) Wawancara: untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam menerapkan teori Ki Hajar Dewantara.
3) Analisis Dokumen: rencana pembelajaran, materi ajar, dan bahan ajar akan dianalisis.

***C. Dokumentasi***

Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas, siswa, dan pihak lainnya, melalui dokumen selama penelitian.

***D. Topik Penelitian***

Sasaran studi ini terdiri dari peserta didik kelas V SD Negeri 094133 Manik Rambung. Peserta didik kelas V SD Negeri 094133 Manik Rambung sebanyak 40 siswa, 14 laki-laki dan 15 perempuan, adalah subjek penelitian ini.

***E. Tempat dan Waktu Penelitian***

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada:

Tempat : Sekolah Dasar Negeri 094133 Manik Rambung, Jln. Besar Sidamanik, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia

Waktu : 26–29 September 2025

***F. Peserta***

Penelitian difokuskan pada siswa kelas V di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, dengan sampel sebanyak 40 peserta yang diambil dari Sekolah Dasar Negeri 094133 Manik Rambung, Jln. Besar Sidamanik, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun. Siswa-siswa ini biasanya berusia antara 10 hingga 11 tahun dan terdaftar di kelas lima, mewakili campuran siswa laki-laki dan perempuan. Sampelnya mencakup siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi di kabupaten tersebut, yang mencerminkan konteks budaya dan pendidikan lokal Kecamatan Sidamanik.

## 4. RESULTS AND DISCUSSION

***A. Kehidupan dan Karya Ki Hajar Dewantara***

Ki Hajar Dewantara, yang juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang pendidik, humanis, dan aktivis kemerdekaan Indonesia yang terkemuka. Lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Indonesia, Dewantara memainkan peran penting dalam membentuk sistem pendidikan negara dan mempromosikan pentingnya pendidikan untuk semua. Dia percaya bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua, tidak peduli status sosial atau latar belakang mereka (Fitroh & Rosidi, 2023).

Filsafat Dewantara menekankan perlunya pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial. Ide-idenya meletakkan dasar bagi sistem pendidikan Indonesia modern dan terus menginspirasi pendidik di seluruh dunia. Dedikasi Dewantara terhadap pendidikan terlihat sepanjang hidupnya, ketika ia mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada penduduk asli Indonesia (Basyar, 2020). Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengangkat individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan ia bekerja tanpa lelah untuk memastikan visinya menjadi kenyataan. Advokasi Dewantara untuk pendidikan inklusif dan berkualitas telah meninggalkan dampak yang mendalam di Indonesia dan menjadi pengingat akan kekuatan pendidikan untuk mengubah kehidupan (Fitroh & Rosidi, 2023).

***B. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Filsafat Pendidikan***

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dengan menekankan kemerdekaan belajar, pengembangan potensi, serta peran pendidik sebagai pembimbing

dalam proses pembentukan karakter siswa (Febriyanti, 2021). Ki Hajar Dewantara merupakan ahli pendidikan terkenal di Indonesia yang memiliki filosofi pendidikan yang kuat dan mendalam. Filosofi ini, yang disebut sebagai "*Sistem Among*", menekankan betapa pentingnya anak-anak menginternalisasikan prinsip-prinsip dan budaya sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental (Hutagalung & Andriany, 2024).

Dedikasi Dewantara terhadap pendidikan inklusif dan penekanan pada pentingnya pengembangan karakter telah meninggalkan warisan yang abadi di Indonesia (Asa, 2019). Keyakinannya akan kekuatan pendidikan untuk mentransformasi individu dan masyarakat terus bergema di kalangan pendidik di seluruh dunia. Dengan memprioritaskan tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai moral, filosofi pendidikan Dewantara telah membantu membentuk generasi individu yang seimbang dan sadar sosial. Visinya tentang pendidikan sebagai alat untuk pemberdayaan dan perubahan sosial tetap relevan hingga hari ini seperti pada masanya. Menurut Ki Hajar Dewantara, agar tujuan pendidikan tercapai, ada beberapa konsep pendidikan yang terdiri atas tiga pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan perguruan tinggi, dan pendidikan pemuda atau masyarakat (Basyar, 2020). Selain itu, terdapat tiga nilai utama sebagai berikut.

1) Ing Ngarsa Sung Tuladha; merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berarti contoh di depan. Sebagai pendidik, guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk ditiru, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga perilaku (Irawati et al., 2022).
2) Ing Madya Mangun Karsa; Ing Madya artinya di tengah-tengah, Mangun atau menggugah artinya membangkitkan, dan Karsa diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Maka, Ing Madya Mangun Karsa adalah seseorang yang di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Sama halnya dengan penjelasan bahwa Madya artinya tengah dan Karsa artinya kerja, jadi Ing Madya Mangun Karsa adalah di tengah-tengah membangun kerja (Pribadi et al., 2024).
3) Tut Wuri Handayani; diartikan sebagai pemberian dorongan dan dukungan dari belakang, sehingga pendidik harus memberikan dorongan sepenuhnya kepada peserta didik.

Dalam konteks Tut Wuri Handayani, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Guru harus mampu memberikan dorongan positif dan membantu siswa menemukan jalan mereka sendiri dalam pembelajaran (Pribadi et al., 2024).

### *C. Siklus I Observasi Kelas*

1) Tahapan Rencana Kegiatan

Dari data pengamatan yang telah diperoleh peneliti, terlihat dari apa yang dipelajari bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut hasil observasi penelitian, siswa masih memiliki kualitas belajar yang perlu diperbaiki dalam memahami pembelajaran dari guru. Karena itu, peneliti merencanakan beberapa aspek yang akan dilakukan untuk mengenalkan sosok pahlawan pendidikan yang mencakup objek penelitian yang dilakukan. Adapun rencana yang dilakukan pada hari Selasa, 26 September 2025, yaitu tahapan observasi yang digunakan oleh peneliti secara terstruktur.

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan kelas yang diteliti sehingga pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung dan peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Berdasarkan observasi langsung ke sekolah yang dituju pada kelas V, didapatkan hasil bahwa beberapa siswa tidak mengenal Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan di Indonesia. Jadi, dari hasil yang didapat, penerapan tiga nilai filosofi Ki Hajar Dewantara terhadap siswa kelas V tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Ing Ngarsa Sung Tuladha (Menjadi Teladan di Depan)

Filosofi Ing Ngarsa Sung Tuladha menekankan pentingnya seorang guru menjadi teladan bagi siswa, baik dari segi perilaku, sikap, maupun nilai moral. Dalam penelitian ini, observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menjadi panutan dengan menunjukkan sikap disiplin, ramah, dan memperhatikan siswa pada proses pembelajaran. Dari hasil observasi, guru memberikan contoh dalam menghargai waktu dengan datang tepat waktu dan bersikap perhatian selama proses pembelajaran.

b) Ing Madya Mangun Karsa (Membangun Semangat di Tengah)

Nilai ini mengajarkan pentingnya seorang guru untuk membangun semangat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pendamping yang memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar. Dari pengamatan yang dilakukan, guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif. Dalam pembelajaran, ada beberapa siswa yang masih kurang dalam memahami materi, namun guru tetap memotivasi dengan memberi dukungan secara langsung kepada siswa dengan sabar.

c) Tut Wuri Handayani (Memberikan Dorongan dari Belakang)

Konsep ini menekankan peran guru sebagai pendorong dan pendukung siswa dari belakang, membantu mereka menemukan potensi dan mengembangkan kemampuan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan memberikan motivasi secara individu kepada siswa yang menghadapi

kesulitan belajar. Pada observasi, guru memberikan apresiasi sebagai dukungan yang membangun semangat belajar siswa.

Tahap ini memuat hasil observasi berupa deskripsi sekolah dan ruang kelas yang menjadi tujuan observasi pada 26 September 2025. Dokumentasi siklus I disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Siklus I Observasi Kelas

***D. Siklus II Hasil Wawancara***

Saat melakukan proses penelitian, peneliti melakukan wawancara berbentuk lisan dengan tatap muka secara individual. Berbeda dengan teknik pengumpulan data sebelumnya, teknik pengumpulan data ini dilakukan lebih teratur, mulai dari menyusun soal atau tanya jawab yang akan dikomunikasikan kepada guru wali kelas. Peneliti melakukan wawancara berbentuk tanya jawab terhadap guru wali kelas V SD Negeri 094133 Manik Rambung pada 27 September 2025. Wawancara ini bertujuan untuk memahami penerapan filosofi ajaran Ki Hajar Dewantara yang menggabungkan elemen Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dalam pendidikan sehari-hari. Seorang guru merupakan narasumber yang telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses pengajaran di sekolah. Dari wawancara didapat hasil dari tiga filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai berikut.

1) Ing Ngarsa Sung Tuladha; yaitu teladan dalam pembelajaran, guru memberikan contoh sikap dan perilaku baik selama proses pembelajaran agar siswa dapat mencontoh keteladanan tersebut. Dalam hal cara mengintegrasikan nilai moral dan etika, guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pelajaran IPS, agama, dan PKN. Mengenai tantangan dalam menjadi teladan, guru menghadapi tantangan berupa kemajuan teknologi yang membuat siswa lebih fokus pada gawai dibandingkan pembelajaran yang disampaikan.
2) Ing Madya Mangun Karsa; dalam lingkungan belajar yang mendukung, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan metode pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok pada proses pembelajaran. Untuk strategi dalam membangkitkan minat belajar, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan aktivitas di luar kelas untuk membangkitkan minat siswa, terutama pada materi yang sulit. Pada pengalaman guru dalam meningkatkan semangat siswa, guru memberikan penghargaan atau hadiah kecil kepada siswa yang menunjukkan peningkatan semangat belajar.
3) Tut Wuri Handayani; dalam mendukung potensi siswa dari belakang. Dalam pendekatan untuk siswa yang kurang percaya diri, guru menyediakan ruang komunikasi khusus untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sehingga guru mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengatasi masalah siswa. Kemudian, dalam melakukan kolaborasi dengan orang tua, guru menggunakan grup WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan siswa, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa.

Tahap ini memuat dokumentasi wawancara terhadap guru wali kelas V yang dilakukan pada 27 September 2025 (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara terhadap Guru Wali Kelas V

### *E. Siklus III Peningkatan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara*

Pada siklus III, penelitian difokuskan pada pengenalan sosok Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai yang diusungnya kepada siswa kelas V SD Negeri 094133 Manik Rambung. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit dengan pendekatan interaktif yang dipandu oleh peneliti sebagai fasilitator pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, sekaligus menginternalisasi prinsip-prinsipnya dalam konteks pembelajaran. Peneliti memulai sesi dengan memberikan penjelasan tentang biografi singkat Ki Hajar Dewantara, termasuk kontribusinya dalam mendirikan Taman Siswa sebagai tonggak pendidikan berbasis karakter di Indonesia. Selanjutnya, peneliti mengajarkan nilai-nilai inti filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha (memberi contoh di depan), Ing Madya Mangun Karsa (memberikan semangat di tengah), dan Tut Wuri Handayani (memberi dorongan dari belakang). Media visual digunakan untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Tahap ini memuat hasil pemahaman yang diberikan berupa pengajaran dan implementasi langsung yang dilakukan oleh siswa pada 29 September 2025 (Gambar 3).



Gambar 3. Dokumentasi Peningkatan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara

### *F. Refleksi dan Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Pembelajaran di SD 094133 Manik Rambung*

Pada tanggal 29 September 2025, sebagai pertemuan terakhir, dilakukan refleksi mendalam untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, termasuk Ing Ngarsa Sung Tuladha (memberikan contoh di depan), Ing Madya Mangun Karsa (membangun semangat di tengah), dan Tut Wuri Handayani (memberikan dorongan dari belakang) dalam pembelajaran di SD 094133 Manik Rambung. Kegiatan ini melibatkan diskusi antara peneliti, guru, dan siswa, serta analisis dokumen dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dampak yang telah dicapai.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut telah membawa perubahan positif terhadap pola interaksi guru dan siswa. Guru semakin mampu menjadi teladan dalam sikap disiplin, ramah, dan perhatian selama pembelajaran (Ing Ngarsa Sung Tuladha). Dalam aspek Ing Madya Mangun Karsa, guru berhasil memotivasi siswa dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan dukungan emosional, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, Tut Wuri Handayani diwujudkan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dari sisi siswa, nilai-nilai ini berhasil meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan semangat untuk terus belajar.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti pengintegrasian nilai-nilai secara konsisten dalam mata pelajaran tertentu dan keterbatasan sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan interaktif. Oleh karena itu, rekomendasi yang dihasilkan mencakup pelatihan lanjutan untuk guru, pengadaan media pembelajaran yang relevan, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Refleksi ini menegaskan pentingnya kesinambungan dalam penerapan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mandiri, kritis, dan berdaya sosial. Dokumentasi tahap refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada 29 September 2025 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Refleksi dan Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara

## 5. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD 094133 Manik Rambung, penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, telah terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa: (1) Ing Ngarsa Sung Tuladha: guru berusaha menjadi teladan yang baik kepada siswanya dengan menunjukkan perilaku disiplin dan perhatian, sehingga membantu siswa memahami nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari; (2) Ing Madya Mangun Karsa: meskipun terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami materi, guru aktif memotivasi dan membangkitkan semangat siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif; dan (3) Tut Wuri Handayani: peran guru sebagai pendukung sangat terlihat, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka, termasuk memberikan apresiasi dan perhatian individu kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai ini juga teridentifikasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang filosofi pendidikan tersebut dan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Keterbatasan dari penelitian ini ialah ketidaktersediaan sarana dan prasarana pada kelas yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif. Untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara di SD 094133 Manik Rambung, beberapa saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajaran di kelas tersebut adalah sebagai berikut.

Dengan meningkatkan pelatihan guru tentang filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Sekolah juga perlu melakukan upaya untuk meningkatkan fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Orang tua juga perlu didorong untuk terlibat dalam pendidikan anak dengan memberikan informasi tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter anak di rumah, serta perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di SD 094133 Manik Rambung dapat meningkat sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan pengembangan karakter dan potensi individu siswa.

## REFERENCES


Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 245–258. https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361

Basyar, S. (2020). Pemikiran tokoh pendidikan Islam. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 5(1), 96–102. https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306

Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1631–1637. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151

Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan historis. Journal on Education, 5(2), 2677–2688. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/912

Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara dan evolusi pendidikan di Indonesia. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(3), 91–99. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615

Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era Kurikulum Merdeka. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 1015–1025. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493

Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat dan sejarah perkembangan ilmu. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(3), 242–246. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413

Pribadi, R. A., Mutakarikah, M., Imandha, A. F. P., & Nurhazizah, N. (2024). Implementasi konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah. Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 10(1), 60–67. https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9981

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911–7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. Jurnal Bioedukasi, 6(2), 337–347. https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305

Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan berbasis trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani" untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 2491–2502. https://doi.org/10.58230/27454312.645